

PEMBELAJARAN TOLERANSI DI MASA PANDEMI
Studi di Madrasah Kota Pekanbaru

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Tingkat Tsanawiyah Kementrian Agama Kota Pekanbaru

E-mail: mawartisripku2020@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemic Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada masa Covid-19 ini, dilaksanakan dengan pola; Pertama, pembelajaran virtual dengan memperkuat pada aspek kedamaian, menghargai perbedaan individu dan kesadaran bersama untuk membangun nilai-nilai damai; Kedua, Memberikan tugas-tugas yang memberikan ruang dan dukungan atas upaya pengembangan potensi peserta didik dalam aspek keterampilan sosial; dan Ketiga, pengelolaan pembelajaran yang mengakomodasikan tantangan dan peluang kondisi peserta didik saat ini dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: Pandemi, Pembelajaran, Madrasah

Pendahuluan

Saat ini, di seluruh wilayah di Indonesia, mengalami masa Pandemi Covid 19. Kondisi ini, bahkan dirasakan oleh hampir di seluruh penduduk dunia. Gelombang pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) tentu berimbas pada berbagai sector kehidupan manusia, termasuk diantaranya adalah kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan kesehatan, (Samudro, E.G., & M. Adnan Madjid, 2020), dan juga berdampak pada pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, kondisi pandemi Covid 19 menyebabkan terjadinya perubahan yang drastis. Pendidikan jarak

Jauh (PJJ) telah menjadi pilihan yang banyak dilakukan untuk tetap berlangsungnya pendidikan. (Karim, 2020). Sampai saat ini, pembelajaran online atau dalam jaringan semakin massif. (Liu, Q., et.al, 2020). Pembelajaran yang berbasis pada daring semakin menjadi pilihan dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Kondisi itu semua, menuntut kemampuan adaptasi dari semua pihak, termasuk pendidik dan peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara daring pula. (Napitupulu, 2020; Nylund, H., & Lanz, M., 2020).). Terkait dengan hal ini lah, kemudian Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak Maret 2020 telah menerbitkan kebijakan dengan Surat Edaran Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020, tanggal 17 Maret 2020, perihal Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kebijakan ini sebagai ihtiar untuk pencegahan, penyebaran dan penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) di dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kemudian juga menerbitkan kembali Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) di lingkungan Kemendikbud.

Di sisi yang lain, upaya-upaya untuk memperketat hubungan social bersama, justru melahirkan persoalan baru dalam konteks studi Agama. Beberapa kasus intoleransi bersemi dimasa pandemic ini.

Misalnya, ada sekelompok orang yang berusaha mengganggu ibadah jemaat HKBP KSB di Kabupaten Bekasi pada 13 September; kemudian ada sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta di Bogor pada 20 September; umat Kristen di Desa Ngastemi, Kabupaten Mojokerto, dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21

September; dan larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada 2 Oktober.

Kemudian ada juga kasus surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berisi instruksi seluruh siswa dan siswa SMA/SMK wajib membaca buku Muhammad Al-Fatih (1453) karya Felix Siauw. Buku itu mengarahkan pembacanya untuk bersikap intoleran dengan contoh kisah perobohan gereja dan diganti dengan masjid--yang dianggap heroik.

Direktur Riset SETARA Institue Halili Hasan mengatakan sejak 2007 pelanggaran KBB dan intoleransi menjadi persoalan terbesar pada level negara. Pada periode pertama Jokowi, terdapat 846 peristiwa pelanggaran KBB dengan 1.060 tindakan. Sementara pada periode kedua ada 200 peristiwa pelanggaran KBB dengan 327 tindakan: 168 tindakan negara dan 159 non-negara.

Sekaitan dengan kondisi masa pandemi covid 19, maka menjadi penting untuk dikembangkan sikap dan nilai toleransi pada proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru. Selama dua semester berjalan, peneliti mengintegrasikan nilai toleransi pada proses pembelajaran Pendidikan

agama Islam. Hal ini dilakukan sebagai ihtiar membelajarkan peserta didik untuk mampu bersikap dan bertindak toleran, terlebih di lingkungan mereka berada. Asumsinya, adalah bahwa di masa pandemi covid 19, menjadi masa yang sangat tepat untuk menguatkan sikap dan tindakan kebersamaan, toleransi, tolong menolong antar warga dengan saling percaya, tanpa melihat suku, agama dan budaya dalam memerangi virus covid 19.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah Tsanawiyah semestinya mampu dan dapat meningkatkan toleransi di tengah pandemi. Misalnya, dengan bersikap dan bertindak tidak memberikan stigma negative kepada pasien yang positif covid-19, melainkan memberikan dukungan, bantuan dan menghindarkan pasien Covid-19 dari hukuman sosial seperti pengasingan dan pengucilan oleh masyarakat.

Mengembangkan karakter bangsa yang religious, merupakan aspek fundamental dari keseluruhan sistem pendidikan Nasional, karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya membimbing manusai untuk mencapai *insan kamil*; atau meningkatkan derajat manusia, yang perspektif Al-Quran berkarakter buruk, menjadi manusia yang sempurna (Rahmat, 2017).

Sedangkan pada keimanan merupakan fondasi religious seseorang. Dalam QS Saba` ayat 51-54 manusia cenderung memiliki keimanan yang keliru, yakni merasa beriman padahal di sisi Allah tidak beriman. Karena itu keimanan perlu ditanamkan secara benar. Adapun referensi utama sumber pembelajaran keimanan seharusnya mengacu langsung kepada Al-Quran.

Pada Konferensi Dhakkar menghasilkan 4 kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, yakni *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together* (Aspin & Chapman, 2006). Terlebih-lebih dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama dan akhlak (karakter) menduduki peranan yang sangat penting dan strategis.

Dalam UUSPN Tahun 2003 Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berîman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika mengacu kepada UUSPN, maka pendidikan nasional Indonesia seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi agama dan karakter. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan. Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna (QS 5/Al-Maidah: 3).

Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar adanya pembangunan dibidang agama, terutama yang berkaitan dengan sikap tenggang rasa (*tasamuh*), menjadi sesuatu yang harus dipegang. Menurut Harun Nasution (Usa, 1997:126) yang menjadi dasar penyusunan konsep teologi kerukunan, yakni;

Pertama. Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain; *Kedua*. Memperkecil perbedaan di antara agama-agama; *Ketiga*. Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama; *Keempat*. Menghimpun rasa persaudaraan setuhan; *Kelima*. Memusatkan usaha pada pembinaan individu dan masyarakat yang baik, yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monotheism; *Keenam*. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama; dan *Ketujuh*.

Menjauhi praktek serang menyerang antar agama.

Upaya internalisasi konsep tersebut secara sistematis dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan memasukannya dalam kurikulum. Imam Mujono mengatakan bahwa, upaya menjaga kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilakukan dengan sambil lalu saja, apalagi hanya bersifat koratif dan temporer. Upaya itu harus lebih bersifat prefentif kontemporer.

Pemantapan toleransi segenap bangsa secara sistematis dapat direalisasikan melalui pendidikan sekolah yakni melalui pendidikan agama (Usa,1997:126). Kita bisa belajar dari sejarah Islam yang menunjukkan begitu tolerannya umat Islam terhadap non-Islam. Muhammad bin al-Hasan murid imam Abu Hanifah pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah mengirim harta benda ke penduduk Makkah ketika mereka dilanda bahaya kelaparan untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir mereka. Padahal penduduk Makkah pada waktu itu sikapnya sangat kejam dan sangat menentang Rasulullah dan pengikut-pengikut beliau.

Contoh lain tentang perlakuan Islam terhadap non-Islam adalah kemurahan hati yang diperlihatkan oleh Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1188 M saat dia berhasil merebut kembali Yerusalem dari tentara

salib. Ketika Salahuddin tiba ia menyaksikan pasukan salib sedang mengotori masjid dengan menyimpan binatang babi di dalamnya. Bahkan banyak ahli Eropa pun mengakui bahwa Salahuddin tidak membalas dendam, melainkan memberikan maaf kepada pasukan salib, dengan pengecualian segelintir individu yang memang berperilaku sadis dan kejam (Muhammad Abdul Halim, *Understanding Islam*).

Hari ini, Islam dicurigai sebagai agama yang tidak toleran. Hari ini makna toleran juga telah disalah artikan sehingga akhirnya agama menjadi objek permainan. Tugas bersama bagi kita adalah memahami kembali tentang konsep toleransi dalam Islam secara benar.

Di sinilah peran pendidikan Islam sangat penting dalam memahami akan pentingnya arti makna tasamuh dalam ajaran Islam sehingga akan mewujudkan persatuan dan kesatuan di antara sesama bangsa. Hal ini terutama berkaitan dengan mata pelajaran alqur`an hadits, Aqidah Akhlak dan Fiqh. Karena ketiga-tiganya merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu

maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Allah SWT.

Namun pada kenyataannya, mata pelajaran ini (al-Qur`an Hadits, Aqidah Akhlak dan Fiqh) kurang diberikan dalam bentuk latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya para siswa di madrasah cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi (tasamuh), kebersamaan khususnya akan adanya masyarakat yang majemuk. Atau dengan kata lain keberadaan mata pelajaran ini kurang mempunyai kontribusi terhadap pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini disebabkan proses pembelajarannya belum sepenuhnya dilaksanakan pendekatan siswa aktif. Sementara metode ceramah dan Tanya jawab masih digunakan sangat dominan. Ini berarti kurangnya komunikasi antar warga sekolah yang bersifat terbuka dengan dialog secara akrab.

Kenyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Madjid, (1997:141) bahwa pengajaran agama disekolah dan madrasah umumnya didominasi oleh orientasi lahiriyah, Fiqh dan kalam, yaitu segi-segi eksoteris. Oleh karenanya anak didik hanya faham tentang rukun dan syarat sholat bukan kepada untuk mengetahui apa makna sesungguhnya sholat bagi

pembentukan karakter seseorang. Kurang diajarkannya berbagai macam pendapat dalam masalah furuiyah sehingga hanya menimbulkan fanatisme yang berlebihan dan mengakibatkan kurangnya sikap toleran (*tasamuh*) dalam kehidupan bersama.

Oleh karena itu, artikel ini mendeskripsikan tentang langkah pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru dengan mengintegrasikan nilai toleransi pada proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Penanaman nilai toleransi dilakukan melalui strategi pembelajaran yang dikembangkan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan tematik, yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada di sekitar kehidupan peserta didik.

Tasamuh; Toleransi dalam Islam

Dalam mengkaji isu toleransi dalam Islam, kita menemukan sebuah situasi yang sama sekali sangat berbeda. Hal itu adalah tidak ada kata bahasa Arab yang sepadan untuk mengartikan apa yang secara tradisional dipahami sebagai “*tolerance*” (toleransi) dalam bahasa Inggris. Kata yang dipergunakan untuk mendekatkan kata toleransi ini adalah *tasamuh*, yang menjadi kata umum dari toleransi.

Kata ini, mempunyai dua macam konotasi: “kemurahan hati” (*Jud wa karam*) dan “kemudahan” (*tasabul*). Karena itu, kaum muslimin berbicara tentang *tasamuh al-Islam* dan *tasamuh al-dini* sangat berbeda dengan toleransi yang dipahami oleh para pemikir Barat.

Di Barat, istilah “toleransi” menunjukkan pada sebuah otoritas yang berkuasa, yang dengan enggan bersikap sabar atau membiarkan orang lain yang berbeda. Namun, dalam Islam kata “*tasamuh*” yang menjembatani kata toleransi justru menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk resiprokal (hubungan timbal balik).

Dengan demikian toleransi dalam Islam bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya. Setidak-tidaknya ada dua macam *tasamuh*.

Pertama, *tasamuh* antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai.

Kedua, *tasamuh* terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara.

Dengan kata lain, toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Bertetangga dengan baik;
2. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
3. Membela mereka yang teraniaya;
4. Saling menasehati, dan
5. Menghormati kebebasan beragama.

Untuk mengembangkan sikap toleransi (*tasamuh*) secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim.

Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah) (M. Quraish Syihab :1997:89).

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut

agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain.

Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek social dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek social, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Dalam bukunya *Psikologi Agama*, Jalaluddin Rakhmat (Ridlwani Ruswandi: 2011) menggambarkan lima dimensi kehidupan beragama. Kelima dimensi tersebut ialah : dimensi kepercayaan, dimensi intelektual, dimensi mistikal, dimensi ekspresialitas, dan dimensi sosial.

Pertama, Dimensi kepercayaan, adalah semacam gambaran tentang kepercayaan para penganutnya. Dalam islam dimensi ini tercermin dari makna Syahadat yang merupakan kalimah Tauhid. Setidaknya dalam kalimat tauhid terdapat dua penegasan bagi kita. *Pertama*, merupakan penegasan kesaksian manusia terhadap Allah yang telah menciptakan manusia dan segala kehidupannya. Firman Allah dalam surat Al-a'raf ayat 172, dimana

dalam hal ini Allah menggambarkan kesaksian manusia akan keagungan Tuhan. Dalam bahasa Nurcholish Madjid, ungkapan Tuhan dalam ayat tersebut lazim dikenal dengan janji primordial manusia. *Kedua*, penegasan manusia bahwa tiada Tuhan yang patut di sembah selain Tuhan semesta Alam, Allah SWT.

Kedua, Dimensi Intelektual, dimensi logika. Dimana dimensi ini mengharuskan para penganut agama tertentu untuk tidak menerima segala sesuatu secara taken for granted. Segala sesuatu yang diperintahkan harus melalui segenap proses yang panjang. Proses pemikiran yang benar-benar akan mengantarkan manusia pada keyakinan yang sesuai dengan akal dan dapat dirasakan oleh perasaan. Manusia dibubuhi akal, maka dengan akal tersebut manusia diharuskan untuk senantiasa memahami segenap pemikiran yang ada secara kritis dan dinamis.

Ketiga, Dimensi ekspresialitas, dimensi yang mencerminkan sebuah agama secara nyata. Dimensi ini mengharuskan penganutnya mengaplikasikan berbagai konsepsi hidup yang ditawarkan oleh suatu agama dalam kehidupan nyata. Konsepsi yang dilakukan haruslah mendatangkan implikasi yang positif dalam kehidupan kita. Dalam islam misalnya diperintahkan

melakukan shalat, zakat, puasa, haji, infak, dll.

Keempat, Dimensi Mistikal, semacam keyakinan kita terhadap hal-hal diluar alam nyata. Kepercayaan kita akan adanya sesuatu yang tidak terpikirkan secara logika. Misalnya akan adanya kehidupan akhirat, surga, neraka, hari baats, alam barzakh, kiamat, dll.

Kelima, Dimensi social, merupakan dimensi yang paling penting. Dimensi social ini yang kemudian menjadi pijakan awal bagi kita untuk senantiasa menghargai perbedaan yang tercipta di antara manusia. Dimensi social ini yang menjadi konsepsi hidup kita dalam menjalani kehidupan social. Dimensi ini pula mencoba menggambarkan tata hubungan social kemasyarakatan yang harus dijalankan demi terciptanya kehidupan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kelima dimensi tersebut merupakan sesuatu yang harus dikedepankan dalam kehidupan kita, terutama ketika kita dihadapkan pada realitas kehidupan beragama yang berbeda dalam segala hal. Dan hal ini pula yang akan mengantarkan kita pada konsepsi tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama.

Dr. Syekh Yusuf al-Qaradhwawi (Fahmi Salim ; 2008) menyebutkan empat faktor yang melahirkan sikap toleransi yang unik

selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim:

Pertama, keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaan dan kesukuannya. Kemuliaan ini mengimplikasikan hak untuk dihormati.

Kedua, keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas (ontologis) yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya tidak dibenarkan memaksa mereka untuk Islam.

Ketiga, seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau pun menghakimi kesesatan seseorang. Allah SWT lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan kelak. (al-Hajj: 69, al-Syura: 15) Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang dan menimbulkan konflik batin antara kewajiban berbuat baik dengan berbuat adil kepada mereka. (al-Mumtahanah: 8), dan dalam waktu yang sama harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri.

Keempat, keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat Adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik (Al-Tawbah: 6). Begitu juga Allah sangat mencela orang Islam berlaku zalim,

meskipun kepada orang-orang kafir (Al-Maidah:8).

Sedang menurut Kharis Nugroho (2011) dalam Islam, toleransi (*Tasamuh*) merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi aqidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al-Qur'an yaitu *La ikra ha fi al-din*, tidak ada paksaan dalam agama. Namun demikian, kaidah dari ayat ini, bukan berarti tidak ada konsep dakwah dalam Islam. Namun demikian, dakwah berarti mengajak, bukan memaksa.

Dari kaidah inilah maka ketika non-muslim (khususnya kaum *dzimmi*) berada di tengah-tengah umat Islam atau di negara Islam, maka mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam bahkan dijamin keamanannya karena membayar *jizyah* sebagai jaminannya. Dalam masalah Ibadah, Islam juga bersifat toleran. Maksudnya, pelaksanaan ibadah di dalam Islam bersifat tidak membebani.

Hal tersebut bisa kita lihat ketika seseorang ingin berwudhu dan tidak ada air, maka Islam mempermudah cara berwudhu dengan cara tayamum. Di dalam shalat, ketika seseorang tidak mampu berdiri, maka boleh dengan duduk. Begitu pula bagi orang yang menjalankan puasa.

Ketika ia dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan (*safar*), maka ia boleh tidak berpuasa, namun tetap diminta untuk mengganti di hari lain.

Dasar itu, menjadi konsep bahwa ber-Islam itu mempermudah dan tidak membebankan seseorang inilah yang menjadi ciri khas bahwa Islam adalah agama yang toleran dari segi ibadah.

Adapun dalam muamalah, Islam menyuruh berbuat baik dalam bermasyarakat, baik itu kepada yang muslim atau non-muslim. Misalnya, ketika seorang muslim mempunyai tetangga non-muslim yang sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi hadiah, maka ia harus diterima. Begitu juga, ketika ada tetangga kita non-muslim sedang sakit, maka harus dijenguk. Itulah adab seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama.

COVID 19 dan Pembelajaran Toleransi

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dengan daring ini sebagai langkah nyata dari sikap dan tindakan tetap waspada dan tidak bersikap panik dalam menghadapi pandemi Covid-19; tetap menjalankan pembelajaran dengan tetap menghindari kegiatan yang dihadiri banyak orang; dan

wujud nyata secara aktif dan konsisten menerapkan tindakan pencegahan penularan virus covid 19.

Pandemi covid 19 dapat disebut sebagai bencana yang sangat berdampak terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk pada proses pendidikan. Dalam pandangan WHO (2002), bencana adalah suatu peristiwa yang mengganggu kondisi normal dan menyebabkan level penderitaan yang melebihi kapasitas dari komunitas yang terdampak.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan bencana sebelumnya, dapat dikatakan Covid-19 ini adalah bencana non-alam yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, baik menghilangkan nyawa manusia, menghilangkan mata pencaharian masyarakat terdampak, mengganggu distribusi dan ketersediaan logistik masyarakat maupun mengganggu kondisi psikologi masyarakat itu sendiri. (Samudro, 2020).

Dalam tradisi Islam, toleransi (*tasamuh*) biasa dipadankan dengan istilah '*tasabul wa tasamuh*'. *Tasabul* berarti mempermudah atau bersikap lemah lembut dan ramah kepada orang lain.

Dalam pembelajaran al-Quran dan hadis, di satu sisi Islam merupakan ajaran agama yang mudah diterapkan. Sedang di sisi lain, Islam menghendaki keramahan

dan sikap pemaaf. Dalam salah satu hadisnya yang terkenal, Rasulullah Saw bersabda, *“Allah Swt tidak mengutusku untuk (mengajarkan) tentang mengasingkan diri dan kerahiban. Tapi mengutusku untuk membawa agama yang suci, mudah, dan pemaaf”*.

Mengomentari masalah tersebut, Filosof Kontemporer asal Iran, Allamah Muthahhari, menuturkan bahwa *“Islam sebagaimana yang dituturkan oleh Rasulullah saw merupakan agama yang pemaaf dan mudah. Dalam syariat ini, lantaran sifatnya yang mudah itulah, maka Allah tidak mengeluarkan kewajiban yang sulit. Sebagaimana Firman Allah bahwa Allah tidak menyulitkan dalam agamanya. Dan lantaran sifat Islam yang pemaaf, maka setiap kewajiban yang sulit dilaksanakan, akan dibebaskan”*.

Dengan demikian menurut Islam, secara teoritis dan praktis maupun etis, toleransi merupakan hal yang dibenarkan. Tentu saja, toleransi yang diterapkan itu mesti berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai Islam serta sesuai dengan maslahat umat. Salah satu contoh dari toleransi yang diajarkan Islam adalah berlaku ramah dengan masyarakat. Masalah itu telah berkali-kali ditekankan oleh Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad bahwa *“Hidup bermasyarakat dengan ramah merupakan separuh iman. Dan bersikap lemah*

lembut dengan mereka merupakan separuh kehidupan”.

Imam Ali as juga meyakini bahwa keselamatan di dunia dan akhirat ditentukan oleh sikap ramah seseorang dalam bermasyarakat. Perjalanan hidup Rasulullah dan para Ahl Baitnya, mereka yang selalu diwarnai dengan kasih sayang dan pemaaf. Sikap semacam itu tidak hanya mereka terapkan di kalangan masyarakat muslim semata tapi juga di kalangan non-muslim. Terkait hal ini, Ayatollah Syahid Muthahhari menulis, *“Islam menginginkan kita supaya berlaku baik kepada semua orang, bahkan kepada orang kafir sekalipun*

Kepada kelompok orang-orang Kafir, Rasulullah bersabda *“Hatiku sedih melihat kalian. Mengapa kalian tidak sampai pada kebaikan dan hak yang mesti kalian peroleh”*. Sejatinya, Rasulullah Saw menjadi begitu cemas dan sedih, karena orang-orang kafir tidak bisa memahami kebenaran dan melangkah di jalan yang benar. Sebegitu sedihnya Rasulullah saw melihat kondisi mereka, hingga Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi: 6, berikut ini: *Maka (apakah) kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an)*.

Mata pelajaran al-Quran Hadits dilaksanakan disekolah sebagai wahana untuk pedoman siswa untuk menjalankan dan melestarikan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang ada seperti di atas dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa yang diharapkan setelah menempuh pelajaran al-Qur'an Hadits adalah perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan perilaku kemanusiaan lainnya. Oleh karena itulah dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits ini diajarkan nilai-nilai toleransi/tasamuh dalam Islam.

Sementara pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak diberikan kepada siswa diharapkan siswa mampu mengajawentahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam masyarakat majemuk/prural. Dan siswa mampu bersikap dan menghargai terhadap kemajmukan sehingga tidak konflik dengan sesama muslim.

Hal ini dikarenakan didalam mata pelajaran ini di kembangkan rasa solidaritas terhadap sesama di dalam masyarakat. Di Madrasah Tsanawiyah pendidikan Aqidah Akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Memang pendidikan Aqidah Akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik.

Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Aqidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan antara sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri.

Dengan demikian pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang teoritis dan aplikatif. Pelajaran teoritis menanamkan ilmu pengetahuan, sedangkan pelajaran aplikatif membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan. Jadi, tolok ukur keberhasilan siswa tidak dapat diukur dengan tinggi rendahnya taraf intelektual anak (aspek kognitif), melainkan hendaknya harus dilihat dari sisi bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikan formalnya (aspek afektif dan psikomotorik).

Upaya pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) perlu mempertimbangkan 3 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkan.

Sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis dan kognitif semata, akan tetapi juga sekaligus mampu menginternalisasikan makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam diri siswa melalui berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya makna dan nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.

Karena itu sekolah, yang berfungsi sebagai wahana pembinaan, pengajaran dan pendidikan harus mampu mengatasi perilaku siswa dengan menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai materi pokoknya dengan menginternalisasikan ke dalam diri siswa makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam interaksi riil agar dapat tercapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta menjauhkan diri siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan.

Mata Fiqh dilakukan di sekolah dengan harapan siswa mengetahui dasar dan mampu bertindak sesuai syariat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Karena mata pelajaran ini diberikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: Pertama, mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial. Kedua, Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam pandangan peneliti kemungkinan besar bahwa dalam proses pembelajaran Fiqh selama ini belum menyentuh pembekalan terhadap kemampuan siswa untuk bisa melatih dalam menerapkan ajaran tasamuh kepada siswa. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Madjid, (1997:141) bahwa pengajaran agama disekolah dan madrasah umumnya didominasi oleh orientasi lahiriyah, Fiqh dan kalam, yaitu segi-segi eksoteris.

Oleh karenanya anak didik hanya faham tentang rukun dan syarat sholat bukan kepada untuk mengetahui apa makna sesungguhnya sholat bagi pembentukan karakter seseorang. Kurang diajarkannya berbagai macam pendapat dalam masalah furu'iyah sehingga hanya menimbulkan fanatisme yang berlebihan dan mengakibatkan kurangnya sikap toleran (tasamuh) dalam kehidupan bersama.

Akibatnya siswa mempunyai sikap fanatisme secara tidak proposional. Disamping itu, dalam kehidupan beragama tidak mengenal berbagai perbedaan furu'iyah dalam menjalankan ibadah baik ibadah dalam pengertian khusus maupun dalam pengertian umum dalam menjalankan syariat Islam.

Misalnya, anggapan bahwa *setiap orang Islam otomatis beriman; dan setiap penganut non Islam otomatis kafir*. Pemahaman ini, tentu bertolak belakang dengan ajaran Al-Quran dan hadits. Karena di sana tidak ada ayat atau pun hadits pun yang menyebutkan demikian.

Al-Quran bahkan menegaskan bahwa di antara ahli kitab (penganut agama di luar Islam) ada yang beriman (QS 3/Ali Imran: 199, dll), sebagian lainnya kafir (QS 2/Al-Baqarah: 105, dll).

Bahkan mereka mengatakan orang Islam di luar *mainstream*, seperti Syi'ah dan Ahmadiyah, dianggap kafir juga. Padahal Nabi SAW melarang menuduh kafir terhadap sesama muslim (HR Bukhari, dalam Bukhari, 2013 & HR Muslim, dalam Muslim, 2013).

Pesan Imam Ghazali kepada para hakim Islam, jika kalian menemukan 99 ciri kekafiran dari seorang muslim (yang dituduh murtad/kafir) tapi kalian menemukan satu ciri keislaman maka putuskanlah si tertuduh sebagai muslim (Hosen, 2017).

Konstitusi Negara menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara. Para tokoh bangsa dan pemuka agama sering mendengungkan perlunya warga negara untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing serta menghargai agama dan penganut agama berbeda.

Kasus Siska, mahasiswi UPI bercadar yang ditangkap di Mako Brimob Tangerang (Suara.com, 2018), cukup menjadi perhatian publik dan menguras pemikiran para pemimpin dan para Guru yang berpola piker moderat dan anti radikalisme beragama. Fakta terakhir seorang alumni UPI memberikan pengkaderan kepada para peserta didik. Dalam pengkaderan tersebut ia tanpa

tedeng aling menuduh Guru PAI UPI yang punya paham di luar dirinya, khususnya lagi yang dituduh liberal, sebagai Guru kafir. Ia bahkan menegaskan bahwa menuduh kafir terhadap Guru yang demikian dapat pahala besar.

Dari sisi aqidah Islam tentu tuduhan demikian sangat bermasalah. Pertama, ia melanggar hadits Nabi SAW yang melarang menuduh seseorang kafir; dan kedua, takfir (menuduh seseorang kafir) hanyalah hak prerogative Allah dan RasulNya. Artinya dia sudah mengangkat dirinya setingkat Rasulullah. *Na`udzu billahi min dzalik*.

Tentu kasus ini merupakan fenomena gunung es, yang tertangkap seorang tapi yang berpola pikir intoleran dan radikal tentu banyak. Atas dasar fenomena ini maka tujuan, bahan, dan model pembelajaran PAI perlu menambahkan satu karakter, yakni mengembangkan karakter toleran dan anti radikalisme beragama berbasis keimanan yang kokoh.

Kearah Pembelajaran *Daring*

Pengembangan nilai toleransi menjadi bagian materi yang diintegrasikan pada beberapa materi pokok yang menjadi substansi materi Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, Fiqh, Akidah, dan Al-Qur'an Hadits. Dari proses integrasi nilai toleransi di pembelajaran, maka dapat

dikemukakan beberapa hal yang diperhatikan agar terlaksana dengan baik, yaitu;

Pertama, ada interaksi yang harmonis dalam pembelajaran daring. Untuk ini, maka guru memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berdialog, bertanya, menanggapi sehingga peserta didik mendalami konsep yang dibahas saat belajar. Guru memberikan contoh dan mengaitkan kasus di masyarakat sebagai bagian sumber belajar peserta didik.

Kedua, Guru senantiasa menanamkan rasa persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud adalah dinatara peserta didik yang bertatap muka virtual, atau sekelas atau sama ikut belajar Pendidikan agama Islam diminta oleh Guru untuk saling mengenal dan tahu asal usul teman dari aspek agama, budaya, dan bahasa. Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk tetap menjaga saling toleran sesama peserta didik.

Ketiga, pada saat proses pembelajaran, Guru menanamkan sikap peduli peserta didik dengan mengungkap beberapa kasus warga yang terpapar covid 19, dan meminta peserta didik menanggapi dan merespon sikap dan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Pada saat ini, ada beberapa peserta didik yang menceritakan

peristiwa yang terjadi lingkungannya dan dibahas di dalam pembelajaran.

Pengembangan nilai dan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat dilihat pada aktifitas pembelajaran.

Pertama, pada saat kegiatan diskusi pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi. Peserta didik pun diajak untuk saling menghargai diskusi dan pendapat teman, dengan tidak mengaktifkan mikrofon di zoom meeting, mendengarkan pendapat teman yang berpendapat dan menyimak sampai akhir pembicaraan.

Kedua, pada saat penjelasan materi oleh Guru. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan penguatan dan integrasi nilai toleransi kepada peserta didik di masa pandemic covid 19. Guru meminta peserta didik menceritakan peristiwa yang dialami di lingkungan masyarakat terdekat dan langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Ketiga, pada saat penugasan. Peserta didik banyak menggunakan berbagai aplikasi seperti *zoom*, *google classroom*, *group whatsapp*, dan lainya. Peserta didik dapat lebih banyak diberikan peluang untuk membaca dan memiliki banyak waktu mengeksplorasi referensi di tengah

pandemi. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar mandiri. (Hew, K. F., et.al., 2020).

Kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan dapat dikatakan sebagai *blended learning* atau gabungan tatap muka dengan pembelajaran daring menggunakan virtual, forum and chats. Model pembelajaran dengan *blended learning* ini digunakan untuk tetap menjamin proses pembelajaran dapat tetap berlangsung. Nilai toleransi dan keberagaman dapat dikembangkan dalam Pendidikan agama Islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Kesesuaian antara materi pembelajaran dan strategi yang mendukung nilai toleransi dan keberagaman dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman peserta didik.

Penerapan strategi pembelajaran pada Pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang diterapkan meliputi pilihan media, ragam metode, dan sumber bahan yang digunakan. Strategi ini digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran daring yang dilaksanakan agar efektif dan efisien.

Di masa pandemi covid 19, setidaknya pada saat pembelajaran berlangsung, telah tumbuh sikap toleran yang membaik. Hal ini terlihat dari kesamaan sikap dan langkah menolong dan membantu warga yang

terpapar covid 19. Semua peserta didik telah memahami langkah untuk tetap menjaga protokol kesehatan, yakni selalu memakai masker, menjaga jarak dengan orang lain, selalu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Jelas terlihat bahwa sikap toleransi tidak dibatasi oleh waktu, tempat, jarak dan siapa yang harus dibantu.

Sikap toleransi mencakup sikap yang ditunjukkan dengan penuh etika menghargai perbedaan agama, budaya, suku, bahasa, serta sudah tentu termasuk pula menghargai pendapat dan pemikiran orang lain yang berbeda. Dalam konteks Pendidikan agama Islam, dapat dikembangkan sikap toleransi, misalnya dalam berteman dengan semua orang, tidak memotong pembicaraan, mau menyimak dan mendengar orang yang berbicara, mengapresiasi dan mengkritik sewajarnya, mengidari menilai orang tanpa kejelasan.

Dalam menghadapi pandemi Covid 19, membangun dan mengembangkan solidaritas merupakan salah satu langkah yang dapat dikembangkan kepada peserta didik. (Sari, S., Aryansah, J., & Sari, K., 2020). Keterlibatan peserta didik didasari dapat dilakukan dengan penuh kesadaran apabila dapat dipahami dengan baik mengenai dampak yang ditimbulkan oleh Covid 19 ini.

Memaknai toleransi pada masa pandemi Covid 19 dapat dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dalam menghadapi pandemi ini, peserta didik mau bersikap dan bertindak menyaring dan membagikan informasi yang valid.

Penutup

Tidak ada prediksi yang benar-benar tepat tentang kapan berakhirnya masa pandemic ini, menuntut para guru agama Islam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah secara umum, untuk terus meningkatkan lagi proses pembelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Fiqh guna untuk proses perbaikan mutu pendidikan Islam yang ada.

Selain itu, diperlukan juga kesadaran siswa untuk meningkatkan lagi pemahamannya terhadap konsep *tasamuh* dalam Islam. Dengan harapan lebih lanjut siswa dapat mengaplikasikan perwujudan nyata tentang konsep *tasamuh* dalam kehidupan secara pribadi maupun bersosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaidar, H. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 184–192.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: 1994
- Dwi Irmawati, Sriyono, A. B. S. (2012). Studi Eksperimen Pemanfaatan Blended Learning Model Berbasis Web Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Edu Geography*, 1(2).
- Karim, Bisyr Abdul (2020), Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis), *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 2, Juli 2020, pp. 102-112
<http://jurnal.fai@umi.ac.id>
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2
- Liu, Q., Geertshuis, S., & Grainger, R. (2020). Understanding academics' adoption of learning technologies: A systematic review. *Computers & Education*, 151, 103857.
- Madjid, Nurcholish., 1997, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta
- Romli Arief, tt., *Kuliah Pendidikan Agama Islam*, IKIP Surabaya, Surabaya
- Napitupulu, R.M.,(2020), Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh, *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* Volume 7, No. 1, April 2020 (23-33),
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar
- Suhartono BLENDED LEARNING APPROACH INITIATING APPLICATION Instructional media such as books , globes , and other students are learning in Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di.
- Surahman, C. (2019). Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'anBased Islamic Education Concept. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 211-226.